

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris sehingga pertanian tidak bisa dilepaskan. Oleh karena itu, pertanian memegang peranan penting dalam memajukan perekonomian masyarakat. Sektor pertanian Indonesia masih menghadapi permasalahan yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Salah satu masalah sektor pertanian di Indonesia adalah teknologi pertanian.

Peran teknologi pertanian diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian, serta memudahkan bagi para pengelola sektor pertanian untuk mendapatkan hasil yang optimal. Akan tetapi teknologi pertanian di beberapa wilayah belum sesuai untuk diterapkan secara keseluruhan yang disebabkan oleh kondisi alam, tenaga ahli yang mengoperasikan peralatan, serta pengetahuan masyarakat tentang teknologi pertanian.

Perkembangan teknologi tidak hanya mempengaruhi proses produksi pertanian namun juga pemasarannya khususnya usahatani tanaman pangan dan hortikultur. Hal ini terkait dengan sifat produk yang mudah rusak dan kecilnya skala usahatani. Salah satu usahatani yang membutuhkan teknologi on farm dan off farm adalah usahatani cabe rawit. Peningkatan produksi cabe rawit dapat dicapai melalui usaha penerapan teknologi oleh petani cabe rawit. Penggunaan teknologi berupa sarana produksi berpengaruh terhadap biaya dan pendapatan petani harus menambah pendapatan petani, karena petani harus menambah pembiayaan untuk sarana produksi.

Adanya penggunaan teknologi pada sarana produksi dan pemasaran diharapkan dapat meningkatkan keuntungan dari usahatani. Petani mengharapkan, pertambahan produksi yang dihasilkan harus lebih besar dari tambahan biaya yang dikeluarkan. Menurut Agnes dan Antara (2017) disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor biologi (perbedaan dari varietas, adanya tanaman pengganggu, serangan hama dan penyakit, masalah tanah, perbedaan kesuburan tanah, dan sebagainya).
- b. Faktor sosial ekonomi (perbedaan dari besarnya biaya usahatani, harga produksi, kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan petani, dan usahatani lainnya).

Menurut Sujaya, dkk (2018), ketersediaan sarana atau faktor produksi belum sepenuhnya meningkatkan produktivitas. Petani perlu menjalankan usahatannya secara efisien. Peningkatan produksi cabai rawit diupayakan pula melalui program penerapan teknologi yang diinisiasi pemerintah. Penerapan teknologi tersebut meliputi peningkatan kuantitas dan kualitas produksi cabai, nilai tambah usahatani dan efisiensi produksi. Budaya yang sebelumnya menggunakan teknologi konvensional atau tradisional menjadi teknologi modern yang disebut digitalisasi. Salah satu mekanisme sosial yang dapat melancarkan proses penerapan teknologi adalah adanya kegiatan bersama yaitu kelompok tani. Dimana dengan kelompok tani, masyarakat tani dapat menerima informasi-informasi mengenai teknologi yang berkaitan dengan peningkatan produksi dan pendapatan usahatannya, baik melalui penyuluhan, oleh penyuluh pertanian maupun melalui media cetak, Agnes dan Antara (2017). Adapun teknologi yang telah diterapkan petani cabai rawit yaitu penggunaan bibit unggul, penggunaan

pupuk hasil olahan pabrik, penggunaan bahan kimia seperti pestisida dan fungisida.

Menurut Ruchjaningsih, dkk (2018) menyatakan penerapan teknologi produksi cabai rawit di lima kabupaten yaitu Takalar, Jeneponto, Maros, Soppeng dan Pinrang belum mengoptimalkan penggunaan varietas unggul, teknik budidaya masih tradisional, penanganan pasca panen dan pengendalian serangan OPT yang ramah lingkungan masih rendah sehingga belum sepenuhnya menerapkan sistem teknologi produksi cabai rawit khususnya budidaya yang benar (sesuai SOP cabai rawit). Oleh karena itu upaya introduksi inovasi teknologi perlu diikuti pendampingan yang intensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi petani terhadap budidaya pertanian di Desa Bontomanai Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, secara umum berada pada kategori sedang dengan tingkat penerapannya yaitu rata-rata 2,18. Hal ini disebabkan karena masih ada petani cabai rawit yang kurang memahami dan melaksanakan dengan sepenuhnya anjuran paket teknologi.

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten di Bali yang terkenal dengan produk kerajinan ukiran dan patungnya. Namun pertanian juga berkembang dengan baik. Salah satu kelompok tani yang mengusahakan cabe rawit di Kabupaten Gianyar adalah kelompok tani Agro Werdi yang terletak di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati. Penelitian terkait penerapan teknologi produksi telah banyak dilakukan namun penelitian terkait penerapan teknologi dalam memasarkan produk cabai rawit masih terbatas. Bertolak dari beberapa pemikiran tersebut, maka diperlukan penelitian terkait kesiapan petani dalam penerapan teknologi usahatani cabai rawit di Desa Sukawati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana kesiapan petani dalam penerapan teknologi pada usahatani cabai rawit di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar?
2. Bagaimana efektifitas pemanfaatan teknologi pada usahatani cabe rawit di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kesiapan petani dalam penerapan teknologi pada usahatani cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
2. Menganalisis efektifitas pemanfaatan teknologi pada pemasaran cabe rawit di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai salah satu sumber dan sumbangan pemikiran kepada petani dalam melakukan penerapan teknologi pada usahatani cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk petani cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan serta untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.
2. Menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teknologi

Menurut Kartasapoetra (2018), penggunaan teknologi dalam suatu bidang usaha tani sangat besar peranannya, dimana teknologi tersebut bermanfaat untuk meningkatkan produksi dan sangat membantu petani dalam mengelola usahatannya. Secara berkelanjutan dilakukan peningkatan pengetahuan dan teknologi melalui berbagai penelitian yang dianggap tepat guna dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Teknologi pertanian yaitu kegiatan manusia untuk mengubah ke arah perbaikan terhadap cara-cara bertani dan pemasaran. Dimana perubahan ini dikenal sebagai teknologi baru dibidang pertanian. Tingkat penerapan petani adalah sampai sejauh mana petani menerapkan teknologi usahatani cabai dalam berbagai teknologi yang telah dilakukan (Kartasapoetra, 2018). Pengertian teknologi pertanian dan makna teknologi pertanian maka tidak dapat terlepas dari peranan ilmu teknologi yang sekarang ini terus berkembang pesat, dengan kemajuan ilmu teknologi tersebut maka lahirlah gagasan untuk menerapkan teknologi dibidang pertanian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pekerjaan para sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor pertanian, terutama mereka yang terjun langsung ke lapangan. Jadi, pengertian teknologi pertanian adalah teknik pertanian yang menggunakan bantuan peralatan canggih untuk mempermudah berlangsungnya proses pertanian, (Kurniawan, 2012).

2.2 Penerapan Teknologi

Teknologi oleh petani yang disampaikan melalui penyuluhan pada umumnya berjalan dengan lambat. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kecakapan dan mental petani. Penyuluhan yang akan disampaikan hanya akan diterima dan dipraktikkan setelah petani mendapatkan gambaran nyata atau keyakinan bahwa hal-hal yang baru diterima dari penyuluhan akan berguna, memberi keuntungan, peningkatan hasil bila dipraktikkan serta tidak menimbulkan kerugian (Kartasapoetra, 2018). Menurut Syamrilaode (2017) untuk menerima suatu ide baru terlebih dahulu seseorang mengalami proses adopsi melalui lima tahap adopsi yang dimulai dari:

1. Tahap kesadaran (*awerenes*), dimana seseorang menyadari adanya ide atau teknologi baru dan merasa tergugah untuk mempelajarinya. Selanjutnya dia mencoba mengembangkan ingatan atau pengetahuannya tentang ide atau teknologi baru tersebut.
2. Tahap minat (*interest*), dimana seseorang yang tergugah untuk mempelajari tentang ide atau teknologi baru selanjutnya tumbuh minatnya, yaitu bertanya kesana kemari atau mengajukan respon, mengumpulkan keterangan - keterangan lebih lanjut dalam rangka mengembangkan pengertiannya.
3. Tahap menilai (*evaluation*), dimana seseorang yang telah timbul minatnya, lalu bertanya kepada dirinya sendiri dan melakukan penilaian secara subjektif tentang untung atau ruginya kalau menerapkan ide atau teknologi baru yang dipelajarinya. Penilaiannya tersebut dilakukan berdasarkan pengertian-pengertian yang diperolehnya dari tahap berikutnya.

4. Tahap mencoba (*trial*), dimana seseorang yang telah berhasil mencapai tahap mandiri, dan berkesimpulan bahwa ide atau teknologi baru yang dipelajarinya ternyata menguntungkan, maka akan mencoba menerapkan ide atau teknologi baru tersebut dalam skala kecil sehingga timbullah keinginannya karena telah mengalami sendiri.
5. Tahap menerima/menerapkan (*adaption*), dimana seseorang yang telah yakin akan menerapkan ide atau teknologi baru yang dipelajarinya dalam praktek nyata atau dalam skala usaha sebenarnya. Apabila penerapan ini berhasil maka dia akan terus menerus menerapkan sehingga timbullah karakteristik atau pembiasaan diri.

2.3 Petani dan Usahatani

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, cabai rawit buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Petani memegang dua peranan penting dalam menjalankan usahatani yakni sebagai juru tani (*cultivator*) dan sekaligus Pengelola (*manager*). Peran sebagai juru tani adalah memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil yang berfaedah, sedangkan sebagai pengelola (*manager*) menentukan pilihan diantara sebagai tujuan teristimewa pada pekerjaan itu dilaksanakan serentak, Mosher dalam Susilawati (2019). Selain sebagai juru tani, seorang petani umumnya juga pengelola atau “*manager*” dari usahatani. Hal ini berarti bahwa, petani adalah orang yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri tentang

usahatani yang dikelolanya, serta terbiasa mempertanggung jawabkan hasil pengelolaannya itu kepada keluarga serta masyarakat lingkungannya, (Mardikanto,2018). Selanjutnya dikatakan selama proses penyuluhan perlu dipahami bahwa:

- a. Sebagai seorang pengelola (tunggal), petani tidak suka digurui orang lain. Apalagi digurui oleh orang luar yang dinilainya masih mudah, dan belum pernah atau belum cukup memiliki pengalaman mengelola usahatannya seperti yang sudah (lama) mereka alami itu.
- b. Unit usaha yang dikelolanya itu relatif kecil sehingga mereka termasuk golongan ekonomi lemah. Tidak saja lemah dalam permodalannya tetapi juga lemah ditinjau dari peralatan yang digunakan serta pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.
- c. Usaha yang dikelola yaitu usaha yang banyak mengalami resiko dari ketidak pastian (terutama musim dan harga jual) sehingga untuk menerima sesuatu inovasi harus melalui analisis yang matang terlebih dahulu supaya selalu lolos dari sekian banyak ketidak pastian tersebut.
- d. Didalam pengelolaan usahatani. Sering kali tidak ada batasan tentang pengelolaan usahatani dan pengelolaan rumah tangganya. Sehingga di suatu pihak sering kali modal usaha yang sudah terbatas itu menjadi semakin terbatas lagi karena digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Karena sempitnya usaha sering kali ia terpaksa mencurahkan tenaga dan mengalokasikan sebagian waktunya untuk kegiatan non pertanian.

2.4 Usaha tani cabai rawit

Usahatani Cabai rawit yaitu Pertumbuhan tanaman cabai rawit yang baik dan hasil produksinya tinggi merupakan dambaan dan harapan kita semua. Untuk mencapai tahapan tersebut kita harus melakukan kegiatan bercocok tanam cabai rawit yang menggunakan tahapan – tahapan sebagai berikut:

2.4.1 Pengolahan lahan

Pengolahan lahan adalah proses dimana tanah digemburkan dan dilembekkan dengan menggunakan bajak atau cangkul yang ditarik dengan berbagai sumber tenaga seperti tenaga manusia dan mesin pertanian (traktor). Menurut Lubis (2022), sebelum bibit cabai rawit ditanam, tanah harus diolah terlebih dahulu agar keadaannya menjadi gembur, lebih subur, dan bebas segala jenis tanaman pengganggu. Pengolahan tanah seharusnya dikerjakan secara baik karena menentukan kehidupan dan produktivitas tanaman cabai rawit. Lahan kondisi gembur dan subur baik untuk pertumbuhan karena akar tanaman dapat berkembang dengan baik. Dapat dilakukan membajak atau mencangkul sedalam 25 – 30 cm hingga tanah menjadi gembur. Setelah itu biarkan 7 – 14 hari untuk mendapatkan sinar matahari. - Pembuatan bedeng

- a. lebar bedeng 100 – 120 cm
- b. tinggi bedeng 20 – 30 cm
- c. jarak antara bedeng dengan bedeng lainnya 30 – 45 cm

2.4.2 Pembibitan

Pembibitan merupakan kegiatan budidaya yang bertujuan menyediakan bibit berkualitas dalam jumlah yang mencukupi caranya dengan menyemai benih pada tempat khusus. Tahap pembibitan merupakan salah satu rangkaian budidaya

yang penting karena hampir tidak pernah dijumpai budidaya cabai dengan cara menebar langsung benih di kebun produksi. Meskipun hal demikian dapat dilakukan, resiko kerusakan yang bakal di hadapi sangat besar (Ripangi, 2012).

2.4.3 Penanaman

Menurut Tim Bina Karya Tani (2018), tanaman cabai diperbanyak dengan biji (generatif). Biji buah yang akan diperbanyak diambil dari buah yang sudah tua/matang di pohon. Buah cabai rawit yang akan diambil bijinya untuk benih harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Buah berasal dari tanaman yang sehat dan pertumbuhannya subur (normal)
- b. Buah dipilih dan disortir sejak dipohonnya.
- c. Biji diambil dari buah yang sudah masak dipohonnya, sehat, dan tidak rusak
- d. Sebaiknya buah dari dompolan buah yang kedua.

2.4.4 Pemeliharaan

Menurut Ripangi (2012), cabai rawit yang telah ditanam di lahan produksi membutuhkan perawatan karena masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan barunya. Pada tahap ini tanaman akan peka terhadap berbagai gangguan yang sifatnya merusak. Setelah bibit cabai tumbuh baik di lapangan, bukan berarti tidak diperlukan lagi kegiatan perawatan. Perawatan terus berlangsung sampai tanaman berproduksi dan akhirnya mati. Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu rangkaian kegiatan budidaya cabai rawit dan menjadi faktor penentu keberhasilan budidaya secara keseluruhan, selama tahap pertumbuhan tanaman banyak faktor yang dapat menghambat kelangsungan

hidupnya, baik yang datang dari tanaman itu sendiri maupun yang berasal dari lingkungan dimana tanaman tumbuh dan berkembang, (Ripangi, 2019).

2.4.5 Panen

Panen merupakan kegiatan akhir dari proses produksi di lapangan dan faktor penentu proses selanjutnya. Pemanenan dan penanganan pasca panen pada tanaman cabai perlu dicermati untuk dapat mempertahankan mutu sehingga dapat memenuhi spesifikasi yang diminta konsumen. Pemanenan dan penanganan panen buah cabai rawit perlu dicermati untuk mempertahankan mutu sehingga dapat memenuhi spesifikasi yang diminta oleh konsumen. Penanganan kurang hati-hati berpengaruh terhadap mutu dan penampilan produk. Di Indonesia, pemanenan buah cabai rawit biasanya menggunakan tangan. Tanaman cabai rawit yang di tanam di dataran rendah panen awalnya lebih cepat dibandingkan dengan tanaman cabai rawit di dataran tinggi (Ripangi, 2012). Umumnya panen dilakukan 3-4 hari sekali atau paling lambat seminggu sekali. Normalnya panen bisa dilakukan 12-20 kali sehingga tanaman berumur 6-7 bulan. Keadaan ini sangat tergantung pada keadaan pertanaman dan perlakuan yang diberikan (Ripangi, 2012). Menurut Ripangi (2012) dalam praktik sehari-hari, para petani cabai tidak pernah melakukan kegiatan pascapanen yang benar, seperti sortasi dan grading. Kegiatan ini biasanya lebih banyak dilakukan oleh para pedagang di tingkat pengumpul. Untuk itu perlu kita perhatikan beberapa hal dalam pelaksanaan panen cabai rawit, yaitu sebagai berikut;

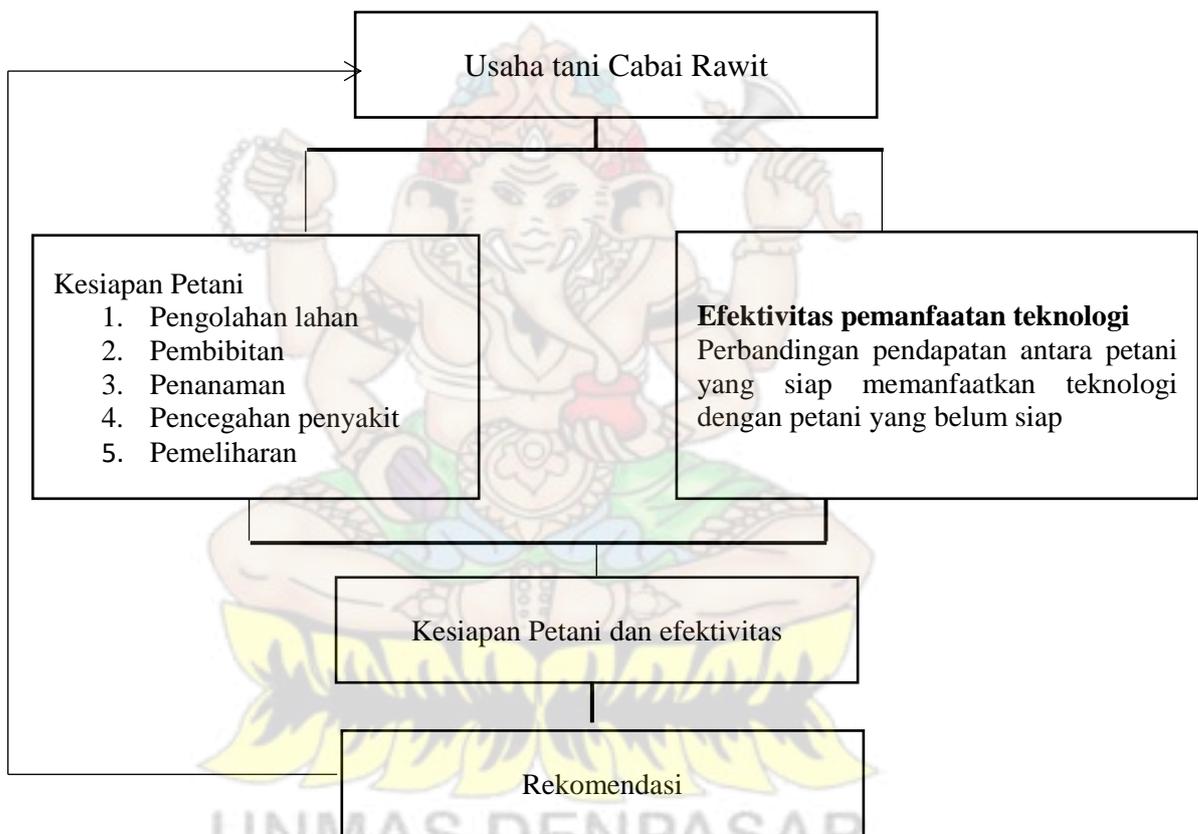
- a. Panen buah cabai rawit sebaiknya dilakukan pagi hari setelah ada sinar matahari. Saat itu, embun yang menempel di buah cabai sudah hilang.

- b. Pemanenan buah cabai dilakukan dengan mengikut sertakan tangkai buahnya, tetapi jangan sampai merusak ranting atau percabangan tanaman. Pemanenan yang demikian terbukti membuat buah cabai lebih tahan lama dalam penyimpanan dan transportasi.
- c. Buah cabai rawit yang dipanen adalah buah cabai yang benar-benar tua, ditandai dengan warna merah atau hijau kemerahan.
- d. Sewaktu panen, sebaiknya buah cabai langsung disortir. Buah cabai rawit rusak atau terserang hama dan penyakit dipisahkan dari cabai sehat sehingga tidak menular.
- e. Tingkat kematangan cabai rawit disesuaikan dengan permintaan serta lama dan transportasi ke pasar. Panen buah cabai yang masih muda menyebabkan buah cepat layu, mengurangi bobot buah, serta tidak tahan lama.

2.5 Kerangka pemikiran

Peningkatan produksi cabai rawit dapat dicapai melalui usaha intensifikasi (upaya meningkatkan hasil pertanian atau agrasi dengan mengolah lahan yang ada). Selain itu harus pula diterapkan teknologi oleh petani cabai rawit. Penggunaan teknologi berupa sarana produksi sangat berpengaruh terhadap biaya dan pendapatan petani. Oleh karena itu petani harus menambah pendapatannya, karena petani harus menambah pembiayaan untuk sarana produksinya. Selain teknologi berupa sarana produksi adapun beberapa hal yang diduga menjadi faktor bagi petani untuk melakukan penerapan yaitu umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan, sehingga pendapatan petani jadi meningkat.

Seperti halnya pada komoditi pertanian lainnya, cabe rawit merupakan komoditi yang mudah rusak dan nilai jual yang bervariasi. Pada musim panen raya, harga cabe rawit menjadi rendah sebaliknya pada saat paceklik harganya meningkat tajam. Penerapan teknologi pada proses produksi maupun pada pasca produksi diharapkan dapat menstabilkan harga sehingga pendapatan petani cabe rawit menjadi stabil juga.



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan.

Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian. Penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 2.6

Tabel 2.6. Penelitian Terdahulu Terkait Usahatani Cabe Rawit

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015)	Penerapan Teknologi Budidaya Pada Usahatani Cabe Rawit di Desa Bontomanai Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan teknologi petani terhadap budidaya pertanian di Desa Bontomanai Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, secara umum berada pada kategori sedang dengan tingkat penerapannya yaitu rata-rata 2,18 hal ini disebabkan karena masih ada petani cabai rawit yang kurang memahami dan melaksanakan dengan sepenuhnya anjuran paket teknologi.
2	Penelitian yang dilakukan oleh Haki dan Taena (2017)	Analisis Pendapatan Usahatani Cabe Rawit Merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabe rawit merah meliputi biaya tetap dan biaya variabel dengan rata-rata biaya sebesar Rp1.262.645,83 dan total biaya sebesar Rp18.939.688,00. Penerimaan usahatani cabe rawit merah dalam satu kali musim tanam sebesar Rp135.420.000,00 sehingga petani memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp7.737.354,16 dengan total pendapatan sebesar Rp116.480.312,50. Rata-rata penerimaan sebesar Rp9.000.000,00 dan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp1.176.771,00, sehingga rata-rata nilai R/C Ratio adalah 7,12 yang artinya kegiatan usahatani cabe rawit oleh petani di desa Tapenpah layak untuk dikembangkan karena menguntungkan secara ekonomis
3	Penelitian yang dilakukan oleh Amir	Analisis Pendapatan Usahatani Cabe Merah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah besar Varietas Pilar F1 Di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten

(2018)	Besar Varietas Pilar F1 di Kelurahan Tolo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto	Jeneponto, rata-rata penerimaan 187.563.025,23 per Hektar dan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 30.478.431,35 per Hektar. Rata-rata pendapatan yang diterima petani usahatani cabai merah besar yaitu sebesar Rp. 157.084.593,82 per Hektar dengan jumlah panen 22 kali/satu kali musim tanam. Sedangkan R/C ratio di peroleh sebesar Rp. 6,15. Sesuai dengan kriteria apabila R/C ratio >1 maka usahatani layak untuk di usahakan atau menguntungkan.	
4	Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2019)	Analisis Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah (Capsicum Annum L) Studi Kasus:Kelompok Tani “Juli Tani” Desa Sidodadi, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang	hasil pengujian diketahui nilai determinasi (R ²) dari penelitian ini adalah sebesar 0,750, nilai ini mengindikasikan secara serempak pendapatan usaha tani cabai merah Kelompok Juli Tani Dusun Jogja Desa Sidodadi Ramunia dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja, dan biaya produksi sebesar 75%. Secara parsial dapat dilihat dari nilai signifikansi luas lahan 0,007 < 0,05, nilai signifikansi tenaga kerja 0,000 < 0,05, nilai signifikansi biaya produksi sebesar 0,003 < 0,05 artinya luas lahan, tenaga kerja dan biaya produksi berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usaha tani cabai merah.
5	Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2019)	Analisis Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi	Rata-rata pendapatan usahatani cabai merah di Desa Maju Jaya Kecamatan Kumpeh sebesar Rp. 40.353.243 perhektar dengan rata-rata biaya usahatani cabai merahnya sebesar Rp.18.412.535 perhektar.